

Dampak Pengganda Pendapatan Bisnis Perhotelan di Pantai Indrayanti Gunungkidul Yogyakarta

Erlina Daru Kuntari
MKP UGM Yogyakarta
e-mail : daru.kuntari@gmail.com

Abstract - Attraction of tourists visiting the beach in Gunung Kidul Regency 67% of total tourist arrivals in 2014. The growth of the hospitality business Indrayanti Beach be increased. Income multiplier of the emergence of new hospitality business is very interesting to study. Measurements of this income multiplier becomes important thing to do in an attempt to assess the role of the hospitality business in the economy in Gunung Kidul Regency. This research aims to identify the amount of income and expenses as well as calculating the amount of business income multiplier Indrayanti Beach hospitality. The data required is the amount of revenue and expenditure of the hospitality business and revenue and expenditure employees in 2015. Tool data collection using questionnaires. The method used is descriptive statistics and ad hoc simple equation. The results of this study are in the hospitality business income Total Indrayanti Beach is Rp. 3.456.600.000. Of disposable income again in Gunung Kidul Regency of Rp.1.886.160.000. The rest is used to buy fish in Semarang and transferred to the owner outside Gunung Kidul Regency Rp. 1,570,440,000 or 45% of total revenue throughout the hospitality business. Figures in the hospitality business income multiplier Indrayanti Beach is 2,204. This means that the value of money in circulation is 2,204 times that of the money that was first received. If the hospitality business revenue in Indrayanti Coast of Rp. 3.456.600.000, the revenue generated in the economy Gunung Kidul Regency is Rp. 7.618.346.400. This shows that the contribution of the hospitality business Indrayanti Beach to the economy, especially in Gunung Kidul surrounding communities is high because low leakage. The role of the hospitality business in Indrayanti Beach also has a significant contribution in improving the tourism sub-sector PAD in Gunung Kidul Regency.

Keywords: income multiplier, the hospitality business, Indrayanti Beach

Abstrak - Kunjungan wisatawan ke objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul sebesar 67% dari total kunjungan wisatawan pada tahun 2014. Pertumbuhan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti menjadi meningkat. Pengganda pendapatan dari munculnya bisnis perhotelan baru ini sangat menarik untuk diteliti. Pengukuran tentang pengganda pendapatan ini menjadi hal penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menilai peranan bisnis perhotelan dalam perekonomian di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi besaran pendapatan dan pengeluaran serta menghitung besaran angka pengganda pendapatan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti. Data yang diperlukan adalah jumlah pendapatan dan pengeluaran bisnis perhotelan serta pendapatan dan pengeluaran karyawannya pada tahun 2015. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode penelitian yang digunakan adalah statistik deskriptif serta persamaan ad hoc sederhana. Hasil penelitian ini adalah Total pendapatan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti adalah sebesar Rp. 3.456.600.000. Pendapatan yang dibelanjakan lagi di Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp.1.886.160.000. Sisanya digunakan untuk membeli ikan di Semarang dan ditransfer ke pemilik di luar Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp. 1.570.440.000 atau 45% dari total pendapatan seluruh bisnis perhotelan. Angka pengganda pendapatan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti adalah 2,204. Hal ini berarti nilai uang yang beredar adalah 2,204 kali dari uang yang pertama kali diterima. Jika pendapatan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti sebesar Rp. 3.456.600.000, maka pendapatan yang ditimbulkan dalam perekonomian Kabupaten Gunungkidul adalah Rp. 7.618.346.400. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti terhadap perekonomian Gunungkidul terutama di masyarakat sekitar tinggi karena kebocoran rendah. Peranan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti juga telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan PAD sub sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.

Kata kunci: pengganda pendapatan, bisnis perhotelan, Pantai Indrayanti

1.1. Pendahuluan

Pariwisata memiliki keterkaitan ekonomi yang erat dengan berbagai sektor. Menurut Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS), sektor industri yang berkaitan langsung dengan pariwisata adalah: 1) angkutan domestik; 2) hotel dan akomodasi; 3) restoran dan sejenisnya; 4) souvenir; 5) produk industri non makanan; 6) produk

pertanian; 7) jasa seni budaya, rekreasi dan hiburan; 8) jasa pariwisata lainnya; 9) biro perjalanan, operator dan pramuwisata; 10) kesehatan dan kecantikan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2012). Secara tidak langsung, pariwisata juga menggerakkan perekonomian sektor lainnya seperti industri pengolahan, perdagangan, pertanian dan lain-

lain. Keterkaitan ekonomi secara langsung dan tidak langsung tersebut membuat pariwisata dinyatakan memiliki dampak pengganda (Spillane, 1994:39).

Dampak pengganda merupakan proses aliran uang baru ke dalam suatu perekonomian dan mendorong perekonomian tersebut bukan hanya sekali tetapi berkali-kali, karena ia dibelanjakan kembali (Lundberg et.al., 1997:217). Pengukuran tentang pengganda ini menjadi hal yang penting dilakukan sebagai upaya menilai peranan pariwisata dalam perekonomian suatu daerah seperti di Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan Statistik Kepariwisata (2014), kunjungan wisatawan ke objek wisata pantai sebesar 67% dari total kunjungan wisatawan pada tahun 2014. Hal ini membuktikan bahwa kawasan pantai masih menjadi daya tarik wisata terbesar di Kabupaten Gunungkidul. Obyek wisata pantai tersebar di 6 kecamatan yaitu: Purwosari 4 pantai, Panggang 6 pantai, Saptosari 7 pantai, Tanjungsari 8 pantai, Tepus 26 pantai, Girisubo 5 pantai. Kecamatan Tepus memiliki obyek wisata pantai terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Diantaranya terdapat Pantai Indrayanti yang sedang populer. Nama asli Pantai Indrayanti dari Pemerintah Daerah Gunungkidul adalah Pantai Pulang Syawal. Awal penyebutan nama Pantai Indrayanti karena terdapat papan nama café dan restoran Indrayanti di pantai tersebut. Maka masyarakat menyebut pantai tersebut sebagai Pantai Indrayanti. Sehingga selanjutnya penulis akan menggunakan penyebutan Pantai Indrayanti untuk Pantai Pulang Syawal.

Peningkatan bertumbuhnya hotel di kecamatan Tepus termasuk paling banyak diantara kecamatan lainnya. Pada tahun 2012 terdapat 16 hotel, kemudian bertambah 5 hotel pada tahun 2015 yang 3 diantaranya berada di Pantai Indrayanti. Pengganda dari munculnya perhotelan baru ini sangat menarik untuk diteliti. Pengukuran tentang pengganda ini

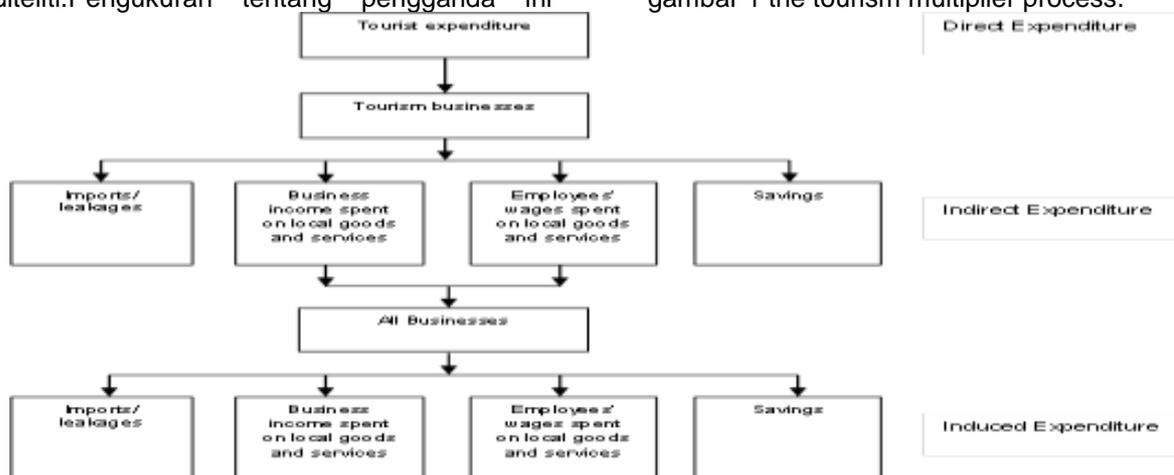
menjadi hal penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menilai peranan bisnis perhotelan dalam perekonomian suatu daerah seperti di Kabupaten Gunungkidul.

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Dampak Pengganda Pariwisata

Proses aliran uang baru ke dalam suatu perekonomian dan mendorong perekonomian tersebut bukan hanya sekali tetapi berkali-kali, karena ia dibelanjakan kembali. Inilah yang disebut dampak pengganda (Lundberg et.al., 1997:217). Pada dasarnya, bentuk uang baru tidak hanya berupa pengeluaran wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) yang berkunjung ke destinasi wisata. Uang baru dapat juga berupa investasi dari sumber eksternal, pengeluaran pemerintah dari dalam dan luar negeri (contohnya pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur atau bantuan pemerintah luar negeri), dan ekspor barang yang distimulasi oleh pariwisata (Horwath Tourism dan Leisure Consulting, 1981). Dalam proses beredarnya uang tersebut sering terdapat kebocoran yaitu sebagian uang tidak beredar di masyarakat karena ditabung, dikenai pajak dan atau dibelanjakan kembali untuk barang dan jasa impor sehingga uang mengalir ke masyarakat luar negeri (Horwath Tourism dan Leisure Consulting, 1981; Lundberg et.al., 1997:217; Vanhove, 2005:184). Semakin besar kebocoran tersebut, maka semakin rendah nilai penggandanya.

Transaksi kepariwisataan dari uang baru, terutama dari pengeluaran wisman dan wisnus menimbulkan dampak pengganda yang bersifat langsung, tidak langsung maupun turunan (Pearce, 1994:206; Vanhove, 2005:184; Wall dan Mathieson, 2006:110; Telfer dan Sharpley, 2008:181). Dampak langsung, tidak langsung dan turunan yang ditimbulkan memberi pengaruh terhadap pendukung-pendukung usaha kepariwisataan seperti yang terlihat dalam gambar 1 the tourism multiplier process.



Gambar 1. The Tourism Multiplier Process

Hubungan timbal balik antara 3 tipe pengeluaran wisatawan yang mencerminkan dampak pengganda pariwisata, yaitu (Pearce, 1994:206; Vanhove, 2005:184; Wall dan Mathieson, 2006:110; Telfer dan Sharpley, 2008:181) :

1. *Direct Expenditure*

Pengeluaran wisatawan adalah uang baru dari wisatawan yang dibelanjakan ke bisnis perhotelan lokal secara langsung. Pengeluaran awal oleh wisman dan wisnus ini menjadi sumber pendapatan bagi bisnis perhotelan tersebut. Hal ini dinamakan dampak pengganda langsung dari pengeluaran wisatawan.

2. *Indirect Expenditure*

Bisnis perhotelan melakukan pembelian persediaan barang dan jasa lokal dan membayar gaji dan upah karyawan hotel. Aktivitas pembelanjaan kembali dari pengeluaran wisatawan langsung tersebut memungkinkan adanya kebocoran berupa pembelian produk dan jasa impor. Hal ini dinamakan dampak pengganda tidak langsung dari pengeluaran wisatawan.

3. *Induced Expenditure*

Dampak selanjutnya yaitu dampak pengganda turunan yang terjadi ketika seluruh bisnis lokal yang berhubungan dengan bisnis perhotelan tersebut diatas melakukan pembelian kembali. Demikian juga dengan gaji dan upah yang diperoleh karyawan hotel. Aktivitas ini juga memungkinkan adanya kebocoran berupa pembelian produk dan jasa impor.

Pendapatan yang diperoleh masyarakat lokal merupakan hasil dari perputaran pengeluaran wisatawan yang dihabiskan ke dalam perekonomian lokal. Dampak pengganda ini menjadi sedemikian penting, sebagai identifikasi nilai manfaat ekonomi dari kontribusi pariwisata kepada masyarakat di destinasi pariwisata.

2.1.2. Pengganda Pendapatan Pariwisata

Pengganda pendapatan pariwisata menunjukkan hubungan antara penambahan unit pengeluaran wisatawan dengan perubahan pendapatan dalam suatu perekonomian (Vanhove, 2005:185; Pearce, 1994:207). Pearce (1994:207) mengemukakan 2 metode dalam mengukur pengganda pendapatan yaitu ad hoc model dan input-output analisis. Pendekatan model ad hoc mirip dengan pendekatan Keynesian yang cocok untuk analisis di tingkat regional dan lebih praktis juga murah jika dibandingkan dengan menggunakan model input-output. Model Ad Hoc yang paling sederhana ditampilkan dalam persamaan sebagai berikut (Vanhove,

2005:189; Pearce, 194:207; Lagos, 2009:291; Rusu, 2011:74):

$$k = A \cdot \frac{1}{1 - BC}$$

Keterangan :

k = Pengganda pendapatan

A = Proporsi pengeluaran wisatawan awal

Wisatawan mengeluarkan uang untuk menginap dan menjadi pendapatan di bisnis perhotelan.

B = Proporsi pendapatan bisnis perhotelan yang dibelanjakan kembali ke perekonomian lokal

B adalah A yang digunakan untuk belanja barang dan jasa ke perekonomian lokal serta menggaji karyawan hotel. Apabila A dimanfaatkan juga untuk ditabung atau membeli barang impor, maka ini disebut kebocoran. Persamaan yang digunakan untuk menghitung B adalah A-Leakages.

C = Proporsi pendapatan *supplier* hotel dan gaji karyawan yang dibelanjakan kembali ke perekonomian lokal.

C adalah B yang dibelanjakan kembali ke perekonomian lokal. Apabila pendapatan tersebut ditabung atau digunakan untuk membeli barang impor, maka ini disebut kebocoran. Persamaan yang digunakan untuk menghitung C adalah B - Leakages.

3.1. Metodologi Penelitian

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data tersebut adalah jumlah pendapatan dan pengeluaran bisnis perhotelan serta pendapatan dan pengeluaran karyawannya pada tahun 2015.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer langsung dikumpulkan dari narasumber yang berada dalam bisnis perhotelan. Sedangkan sumber data sekunder dikumpulkan dari buku Direktori Hotel dan Akomodasi Lain Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memperoleh data bisnis perhotelan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2015.

Alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka yang isi pertanyaannya mudah dimengerti sehingga narasumber bisa menjawab dengan tepat.

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Metode untuk menghitung angka pengganda pendapatan yaitu dengan menggunakan persamaan ad hoc sederhana.

4.1. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 hotel yang beroperasi di Pantai Indrayanti. Apabila dibandingkan dengan Direktori Hotel

dan Akomodasi Lain DIY tahun 2015, terdapat 4 tambahan hotel yaitu Griya Pesisir, Putra Darma, Griya Kusuma dan Bukit Panorama. Sedangkan Hotel Budi tidak ditemukan di sepanjang area Pantai Indrayanti.

Tabel 1. Hotel Dan Akomodasi Lainnya Di DIY

Direktori Hotel dan Akomodasi Lain DIY		Hasil Penelitian Lapangan	
Nama Hotel	Jumlah kamar	Nama Hotel	Jumlah kamar
Bambu Lengkung	10	Bambu Lengkung	19
Budi	10	Budi	-
Indrayanti	8	Indrayanti	3 kamar + 1 Villa
Joglo Watu Kelir	5	Joglo Watu Kelir	3
Walet	12	Walet	16
-	-	Griya Pesisir	3
-	-	Putra Darma	10
-	-	Griya Kusuma	12
-	-	Bukit Panorama	6

Profil bisnis perhotelan mencakup informasi tentang latar belakang bisnis. Data yang diambil berdasarkan lama hotel beroperasi, kepemilikan, asal pemilik, jumlah kamar, kapasitas hotel, tarif kamar rata-rata, tingkat hunian serta jumlah karyawan. Tarif kamar rata-rata diperoleh dari kesepakatan dengan responden karena tarif hotel bervariasi untuk tiap kamar tergantung fasilitasnya. Disamping

itu, tarif kamar hotel pada high seasons berbeda dengan low seasons. Sehubungan dengan pertanyaan tentang tingkat hunian kurang dimengerti oleh narasumber, maka pertanyaan tersebut diperjelas dengan menanyakan kamar terjual rata-rata dalam sebulan untuk memudahkan menghitung tingkat hunian.

Tabel 2. Rata-Rata Tingkat Hunian

	Bambu Lengkung	Indrayanti Hills	Joglo Watu Kelir	Walet Guesthouse	Griya Pesisir	Griya Kusuma	Putra Darma	Bukit Panorama
Lama hotel beroperasi	3 tahun	6 tahun	3 tahun	6 tahun	3 tahun	3 tahun	2 tahun	4 tahun
Kepemilikan	Perorangan	Perorangan	Perorangan	Perorangan	Perorangan	Perorangan	Perorangan	Perorangan
Asal pemilik hotel	Palembang	Yogyakarta	Gunungkidul	Yogyakarta	Yogyakarta	Solo	Gunungkidul	Jakarta
Jumlah kamar	19	3 kamar + 1 Villa	3	16	3	12	10	6
Kapasitas hotel	66	19	9	49	15	36	48	24
Tarif kamar rata-rata	400.000	400.000	300.000	375.000	650.000	300.000	350.000	250.000
Tingkat hunian	9%	12%	17%	31%	13%	10%	10%	9%
Jumlah Karyawan	3	30	1	11	1	4	1	2

Proses pengganda pendapatan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti salah satunya dapat dilihat pada Hotel Bambu Lengkung dibawah ini:

1. Dampak langsung

Total pendapatan Hotel Bambu Lengkung hanya berasal dari sewa kamar sebesar Rp.240.000.000. Pendapatan ini menjadi penerimaan pertama (1 = Rp. 240.000.000).

2. Dampak tidak langsung

Total pengeluaran Hotel Bambu Lengkung sebesar Rp. 56.400.000. Laba yang menjadi pendapatan pemilik sebesar Rp. 183.600.000 kemudian ditransfer kepada

pemilik hotel. Pemilik hotel berada di Palembang, sehingga pendapatan pemilik tidak menjadi pengganda di perekonomian Gunungkidul. Berikut merupakan perhitungan peredaran pengeluaran wisatawan yang kedua:

$$\text{Peredaran kedua} = \frac{56.400.000}{240.000.000} = \mathbf{0,235}$$

Jadi peredaran pengeluaran wisatawan kedua kalinya yang menjadi dampak tidak langsung sebesar 23,5% dari total pendapatan Hotel Bambu Lengkung.

3. Dampak turunan

Gaji/upah karyawan sebesar Rp. 36.000.000 dibelanjakan kembali sebesar Rp.26.400.000. Pembelanjaan kembali oleh karyawan hotel dilakukan di warung sekitar. Sedangkan pengeluaran hotel berupa listrik, air, food & beverage dan lain-lain diasumsikan dibelanjakan kembali ke perekonomian lokal seluruhnya sebesar Rp.20.400.000. Berikut merupakan perhitungan peredaran pengeluaran wisatawan yang ketiga:

$$\text{Peredaran ketiga} = \frac{46.800.000}{56.400.000} = \mathbf{0,830}$$

Jadi peredaran pengeluaran wisatawan ketiga kalinya yang menjadi dampak turunan sebesar 83% dari peredaran kedua.

Mengacu pada persamaan ad hoc sederhana, maka pengganda pendapatan Hotel Bambu Lengkung adalah:

$$k = A \times \frac{1}{1-BC}$$

$$k = 1 \times \frac{1}{1-(0,235 \times 0,83)} = \mathbf{1,242}$$

Pengganda pendapatan Hotel Bambu Lengkung sebesar 1,242. Hal ini berarti nilai uang yang beredar adalah 1,242 kali dari uang yang pertama kali diterima. Jika pendapatan hotel sebesar Rp. 240.000.000, maka pendapatan yang ditimbulkan dalam perekonomian Gunungkidul sebesar Rp. 298.080.000.

4.1.1. Pendapatan dan Pengeluaran Bisnis Perhotelan

Pendapatan bisnis perhotelan merupakan pengeluaran wisatawan yang menjadi pendapatan di hotel yang diteliti. Data yang diperoleh adalah pendapatan sewa kamar, food & beverage (restoran) serta pendapatan lain-lain yaitu parkir dan sewa kamar mandi. Sedangkan pengeluaran bisnis perhotelan adalah pembayaran biaya tetap dan biaya operasional yang digunakan untuk menjalankan hotel yang akan diteliti. Data yang diperoleh adalah pengeluaran listrik, air, pembayaran pemasok, pembayaran gaji/upah dan lain-lain.

Tabel 3. Tingkat Pendapatan, Pengeluaran dan Laba Akomodasi

Nama Hotel	Pendapatan	Pengeluaran		Laba	
		Di Gunungkidul	Di Luar Gunungkidul	Pemilik di Gunungkidul	Pemilik di Luar Gunungkidul
Bambu Lengkung	240.000.000	56.400.000			183.600.000
Indrayanti Hills	1.536.000.000	1.032.000.000	120.000.000		384.000.000
Joglo Watu Kelir	54.000.000	10.800.000		43.200.000	
Walet Guesthouse	1.173.000.000	516.000.000	24.000.000		633.000.000
Griya Pesisir	93.600.000	20.160.000			73.440.000
Griya Kusuma	174.000.000	54.000.000			120.000.000
Putra Darma	126.000.000	10.800.000		115.200.000	
Bukit Panorama	60.000.000	27.600.000			32.400.000
Total	3.456.600.000	1.727.760.000	144.000.000	158.400.000	1.426.440.000

Total Pendapatan paling tinggi adalah Hotel Indrayanti Hills. Meskipun pendapatan sewa kamarnya kecil, namun pendapatan restorannya sangat tinggi. Ditambah dengan pendapatan lain-lain yang berasal dari parkir dan sewa kamar mandi, pendapatan total menjadi Rp.1.536.000.000. Selanjutnya pendapatan tertinggi kedua adalah Walet Guesthouse dengan pendapatan sebesar Rp. 1.173.000.000. Walet Guesthouse memiliki tingkat hunian sebesar 31% sehingga memiliki pendapatan sewa kamar paling tinggi diantara hotel lainnya. Meskipun Bambu Lengkung

memiliki kamar paling banyak, namun tingkat huniannya rendah, sehingga pendapatan sewa kamarnya tidak mampu menyaingi Walet Guesthouse. Keistimewaan Walet Guesthouse adalah harga sewa kamar yang terjangkau dengan fasilitas hotel yang bervariasi. Didukung dengan letaknya yang tidak jauh dari bibir pantai serta buka 24 jam.

Pengeluaran pendapatan paling kecil adalah Hotel Joglo Watu Kelir dan Hotel Putra Darma sebesar Rp. 10.800.000. Kedua hotel tersebut dikelola oleh penduduk lokal dan memiliki 1 karyawan lokal. Hotel Joglo Watu

Kelir memiliki 3 kamar dan buka hanya pada saat weekend dan libur hari raya sehingga pengeluaran tidak banyak. Demikian juga Hotel Putra Darma yang memiliki karyawan harian sehingga pengeluaran gaji cukup kecil. Total pengeluaran paling tinggi adalah Indrayanti Hills yang menyisakan pendapatan untuk pemilik lebih kecil daripada Walet Guesthouse. Pengeluaran Indrayanti Hills lebih besar karena karyawannya lebih banyak sehingga pengeluaran untuk gaji/upah juga lebih besar. Disamping itu, pengeluaran untuk air sangat tinggi karena harus membeli air Rp. 100.000 per tangki dengan kebutuhan rata-rata perbulan 140 tangki.

Pengeluaran untuk pembelian ikan di Semarang serta pengiriman pendapatan

Tabel 4. Rata-rata Pengganda Pendapatan

Nama Hotel	Pengganda Pendapatan
Bambu Lengkung	1,242
Indrayanti Hills	2,469
Joglo Watu Kelir	4,082
Walet Guesthouse	1,506
Griya Pesisir	1,233
Griya Kusuma	1,245
Putra Darma	4,184
Bukit Panorama	1,667
Rata-rata Pengganda Pendapatan	2,204

Hotel Joglo Watu Kelir dan Hotel Putra Darma memiliki pengganda pendapatan paling tinggi. Hal ini dikarenakan pendapatan yang mengalir ke perekonomian Gunungkidul lebih besar daripada hotel lainnya. Disamping itu, pemiliknya adalah orang lokal sehingga pendapatan bisnis perhotelan tidak mengalir ke luar Gunungkidul. Pengganda paling besar ketiga adalah Indrayanti Hills karena penyerapan tenaga kerja lokal tinggi sehingga gaji/upah karyawan mengalir kembali ke perekonomian Gunungkidul. Selain itu, letak yang strategis serta promosi yang menarik membuat restoran dan café indrayanti menjadi semakin banyak dikunjungi wisatawan.

5.1. Kesimpulan Dan Rekomendasi

5.1.1. Kesimpulan

Total pendapatan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti adalah sebesar Rp.3.456.600.000. Pendapatan yang dibelanjakan lagi di Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp.1.886.160.000. Sisanya digunakan untuk membeli ikan di Semarang dan ditransfer ke pemilik di luar Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp.1.570.440.000 atau 45% dari total pendapatan seluruh bisnis perhotelan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti terhadap perekonomian Gunungkidul terutama di masyarakat sekitar sangat besar.

pemilik hotel ke luar Gunungkidul tidak menjadi pengganda pendapatan di perekonomian Gunungkidul. Sangat disayangkan karena totalnya sebesar Rp. 1.570.440.000 atau 45% dari total pendapatan seluruh bisnis perhotelan.

4.1.2. Pengganda Pendapatan Bisnis Perhotelan

Pengganda pendapatan bisnis perhotelan diperoleh dari uraian proses pengganda pendapatan yang terdiri dari dampak langsung, dampak tidak langsung dan dampak turunan. Kemudian hasil angka pengganda pendapatan dihitung dengan menggunakan persamaan ad hoc sederhana.

Pengganda pendapatan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti adalah 2,204. Hal ini berarti nilai uang yang beredar adalah 2,204 kali dari uang yang pertama kali diterima. Jika pendapatan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti sebesar Rp.3.456.600.000, maka pendapatan yang ditimbulkan dalam perekonomian Kabupaten Gunungkidul adalah Rp.7.618.346.400. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti terhadap perekonomian Gunungkidul terutama di masyarakat sekitar tinggi karena kebocoran rendah. Peranan bisnis perhotelan di Pantai Indrayanti juga telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan PAD sub sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.

5.1.2. Rekomendasi

Pemerintah daerah perlu menjadikan Indrayanti Hills sebagai role models dalam kaitannya memberikan pendapatan yang besar bagi Kabupaten Gunungkidul. Hal-hal yang bisa ditiru dari Indrayanti hills adalah kemampuannya menyerap tenaga kerja lokal serta peka terhadap kebutuhan wisatawan yang datang di Pantai Indrayanti.

Edukasi pengusaha lokal dalam menginvestasikan dananya di bidang perhotelan di pinggir pantai sangat diperlukan terutama bagi pemilik tanah di sepanjang pinggir pantai di Kabupaten Gunungkidul. Karena peluangnya masih besar

mengingat banyaknya pantai baru yang bermunculan.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*
- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015, *Direktori Hotel dan Akomodasi Lain provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*
- [3] Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014, *Statistik Kepariwisata*
- [4] Horwath Tourism & Leisure Consulting, 1981, *Tourism Multipliers Explained*, Published in Conjunction with the World Tourism Organisation, November
- [5] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2012, *Rencana Strategis 2012 - 2014*
- [6] Lagos, D.G., 2009, *Multiplier Analysis and Tourism Development*, 2nd International Conference: Quantitative and Qualitative Methodologies in the Economic and Administrative Sciences, TEI of Athens, 25,26,27 May
- [7] Lundberg, D.E., Stavenga, M.H. dan Krishnamoorthy, M., 1997, *Ekonomi Pariwisata*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- [8] Pearce, D., 1994, *Tourist Development*, Longman Singapore Publishers (Pte) Ltd., Singapore
- [9] Rusu, S., 2011, *Tourism Multiplier Effect*, Journal of Economics and Business Research, 1 : 70 -76
- [10] Spillane, J.J., 1994, *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta
- [11] Telfer, D.J. dan Sharpley, R., 2008, *Tourism and Development in the Developing World*, Routledge, New York
- [12] Vanhove, N., 2005, *The Economics of Tourism Destinations*, Elsevier, Burlington
- [13] Wall, G. and Mathieson, A., 2006, *Tourism: Change, impacts and Opportunities*, Prentice Hall, London